



UPAYA PENDIDIK DALAM PROSES PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN MARDI UTOMO I KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG

Oky Candra Puspita, Emmy Budiartati, Liliek Desmawati ✉

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

Educator, social emotional development, Early childhood

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana proses pengembangan sosial emosi anak usia dini di Kelompok Bermain Mardi Utomo I Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang?, (2) Bagaimana upaya pendidik dalam proses pengembangan sosial emosi anak usia dini di Kelompok Bermain Mardi Utomo I Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang?. Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan proses pengembangan sosial emosi anak usia dini dan upaya pendidik dalam proses pengembangan sosial emosi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Kelompok Bermain Mardi Utomo I Desa Kalipang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini tiga orang pendidik, tiga anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) Penyajian data; (4) kesimpulan/verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan peneliti dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah (a) Perkembangan sosial emosi anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perkembangan ini dimulai ketika dia lahir dan akan berakhir ketika dia mati. Pada saat lahir, bayi sudah memiliki seperangkat kepekaan umum terhadap rangsangan-rangsangan tertentu. Anak memiliki kepekaan terhadap suara, cahaya, temperatur, dan sejenisnya. Saat bayi anak melakukan emosinya hanya melalui senyuman ataupun menangis. (b). Upaya pendidik dalam proses pengembangan sosial emosi anak usia dini di Kelompok Bermain Mardi Utomo I adalah pendekatan sentra yang berfokus pada anak. Pendekatan sentra adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak. Saran dari penelitian ini adalah (a) Pendidik untuk selalu mengadakan diskusi dan pembinaan untuk menjadi lebih baik. (b) Pendidik diharapkan memiliki penampilan, sikap, tindakan dan tutur kata yang baik, sehingga anak mendapatkan model yang baik dan patut ditiru agar proses pengembangan sosial emosi anak usia dini lebih terarah.

Abstract

The problem in this study are: (1) What is the process of social emotional development in early childhood play groups Mardi Utomo I Sub Sarang, Rembang district?, (2) How the efforts of educators in the process of socio-emotional development in early childhood play groups Mardi Utomo I Sub Sarang, Rembang district?. This study aims to describe the process of socio-emotional development and early childhood education efforts in the process of socio-emotional development of young children. This study used a qualitative descriptive approach. The research location Playgroup Mardi Utomo I Kalipang village. Data collected channeled through interview, observation and documentation. Subjects of this study three educators, three early childhood. The data analysis technique used in this study include: (1) data collection, (2) data reduction, (3) Presentation of data, (4) conclusion / verification. Meanwhile, to test the validity of the data in this study using an extension participation, persistence / researchers and triangulation regularity. The results of this study are (a) social emotional development of children is influenced by several factors. This development began when he was born and will end when he dies. At birth, the baby already has a set of general sensitivity to certain stimuli. Children are sensitive to sound, light, temperature, and the like. When the baby boy doing his emotions just by smiling or crying. (B). Efforts educators in the process of socio-emotional development in early childhood play groups Mardi Utomo I is an approach that focuses on the child's center. The approach is a zone center or child play area equipped with a set of tools to play that serves as the foundation needed to support the child's development. Suggestions from this study are (a) Educators to always hold discussions and coaching to become better. (B) Teachers are expected to have the appearance, attitude, action and speech is good, so that children get a good model and enviable that the process of social development early childhood emotions more directly.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: oky_141108@yahoo.com

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini telah menjadi perhatian para pakar pendidikan sejak lama. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan anak yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya. Pada masa perkembangan tersebut selain gizi yang cukup, rangsangan-rangsangan pada anak selama dalam kandungan dan setelah dilahirkan amat diperlukan. Terpenuhinya gizi dan rangsangan-rangsangan tersebut akan membantu perkembangan intelegensi anak setelah mereka dilahirkan.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14). Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Secara nasional keberadaan pendidikan anak usia dini di Indonesia masih jauh dari harapan, sampai tahun 2000 cakupan layanan pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) yang dilaksanakan

melalui berbagai program seperti Posyandu, Kelompok Bermain, Bina Keluarga Balita, Taman Penitipan Anak, Taman Kanak-kanak serta pendidikan lainnya yang sejenis belum mencapai 20% dari jumlah anak yang ada.

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan atau keadaan, kondisi tempat yang ada disekitar anak yang mempengaruhi berlangsungnya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan secara umum dibagi menjadi tiga macam yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan itu mempunyai peranan yang besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak menuju terbentuknya kepribadian anak (Soegeng Santoso, 2002:27).

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan, karena itulah usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri (Hibana S. Rahman, 2002:32).

Seiring proses tumbuh kembangnya, seorang anak akan melalui tahap-tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda, keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan di suatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dikatakan berkembang secara normal apabila anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalankannya pada masa tersebut. Sebaliknya apabila anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang

harus dijalaninya maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Pada setiap tahapan perkembangan, anak dapat disiapkan untuk tahapan berikutnya yaitu melalui perencanaan pendidikan. Pendidikan bagi anak usia prasekolah merupakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, para pendidik menyadari pentingnya perhatian yang diberikan pada anak saat awal kehidupan akan berdampak pada kehidupan dimasa yang akan datang. Anak usia dini merupakan dasar dari tumbuh kembang anak yang akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan sosial emosi, kecerdasan spiritual ([http://www.perkembangan sosial emosi anak usia dini.com](http://www.perkembangan-sosial-emosi-anak-usia-dini.com)).

Salah satu perkembangan yang terjadi pada anak usia dini adalah perkembangan sosial emosi. Perkembangan sosial emosi meliputi perkembangan dalam hal emosi kepribadian, dan hubungan interpersonal. Perkembangan sosial emosi berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat. Kesiapan sosial emosional seorang anak merupakan faktor penting bagi keberhasilan pengembangan anak usia pra sekolah, keberhasilannya pada tahun-tahun awal di sekolah (sekitar kelas satu dan dua sekolah dasar), bahkan keberhasilannya kemudian hari ([http://www.makalah-psikologi-](http://www.makalah-psikologi-perkembangan-reaksi-dan-pola-)

[perkembangan-sosial-emosional-anak-usia-dini.php.htm](http://www.makalah-psikologi-perkembangan-sosial-emosional-anak-usia-dini.php.htm)).

Untuk menunjang keberhasilan individu dalam hidup maka sejak dini anak perlu menguasai berbagai kemampuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosi yang baik. Sejak anak usia dini masalah-masalah dalam perkembangan sosial emosi sudah dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang ditampakkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, bersikap agresif, cepat marah, setiap keinginannya selalu harus dituruti, membangkang bahkan menarik diri dari lingkungannya dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Permasalahan perkembangan sosial emosi ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena anak akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan. Dengan kata lain anak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses perkembangannya. Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan anak berperilaku sosial emosi yang baik, dan membantu menyiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas, dibutuhkan upaya pendidik anak usia dini yang berkompeten. Pendidik anak usia dini harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam memahami setiap perkembangan anak khususnya perkembangan sosial-emosi. Seorang pendidik seyogyanya sadar bahwa anak usia dini sedang mulai memunculkan keterampilan-keterampilan baru, baik fisik maupun mentalnya. Biasanya keterampilan-keterampilan baru akan sering dicoba berulang-ulang oleh anak, misalnya anak usia 2 tahun akan sering mengulangi kata-kata yang baru dikenali, anak usia 3 tahun saat mulai bisa

menggunting akan sibuk sekali menggunting-gunting benda-benda(kertas atau kain) yang ditemui, anak usia 4 tahun pada saat anak mulai menguasai ketrampilan motoriknya, anak akan menyukai gerakan gerakan motorik kasar (meloncat-loncat, memanjat, meluncur dan lain sebagainya).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Selain itu, permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka seperti pada penelitian eksperimen maupun kuantitatif, melainkan melakukan studi secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan mendeskripsikan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di Satuan Pendidikan Kelompok Bermain Mardi Utomo I Desa Kalipang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Fokus pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya. Dengan fokus,

peneliti akan tahu persis data yang perlu dikumpulkan dan yang tidak dikumpulkan (Moleong, 2009:97).

Fokus penelitian yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini Satuan Pendidikan Kelompok Bermain adalah upaya pendidik dalam pengembangan sosial-emosi anak usiia dini. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah tiga orang pendidik dan tiga anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Satuan Pendidikan Kelompok Bermain Mardi Utomo I Desa Kalipang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, sedangkan informan atau narasumber berjumlah tiga orang tua anak.

Observasi yang dilakukan adalah observasi terus terang atau langsung karena peneliti dalam mengumpulkan data secara terus terang kepada sumber data jadi sumber data mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, jadi yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semiterstruktur, karena permasalahan yang ditemukan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara oleh peneliti diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dan subyek penelitian. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat bantu camera digital dan catatan lapangan. Camera digital digunakan untuk memotret kegiatan selama penelitian sehingga dapat digunakan sebagai sumber data untuk melengkapi hasil penelitian.

Teknik triangulasi yang digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber data. Dengan teknik triangulasi sumber data maka penelitian ini: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara (2) Membandingkan keadaan

dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang yang berada atau pemerintah, (3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Sedangkan prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, karena metode ini sangat memungkinkan untuk dilakukan agar terjadi kesesuaian antara data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Proses Sosial Emosi Anak Usia Dini

Menurut Soemiarti (2003:30-32), perkembangan sosial emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan dimana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang berpendapat perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya.

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui

kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Bagi anak usia dini, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Tata sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadi perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal. Ciri sosial anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Suatu hal yang perlu dicatat adalah pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan gender. Berdasarkan skema teori gender, anak mulai memahami perannya sebagai anak perempuan dan sebagai anak laki-laki (Isjoni, 2011:30).

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur dan pola ini sama pada semua anak didalam suatu kelompok budaya, juga ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman. Hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.

Dalam jadwal waktu ini umur sosialisasi yang benar dimulai dengan masuknya anak secara resmi ke sekolah, apakah itu ke taman kanak-kanak atau kelas satu sekolah dasar. Anak yang tadinya selalu berbuat atas dasar dorongan hati sekarang berusaha menggunakan tolok ukur orang dewasa untuk menilai orang atau situasi. Pada waktu berumur 10 tahun, anak dapat mengubah sebagian dorongan hati kearah yang sesuai dengan harapan kelompok sosial.

Secara normal semua anak menempuh beberapa tahap sosialisasi pada umur yang kurang lebih sama. Sebagaimana pada jenis

perkembangan yang lain, anak yang pandai mengalami percepatan, sedangkan yang tidak cerdas mengalami pelambatan. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dan untuk belajar bergaul secara baik dengan orang lain juga memperlambat perkembangan yang normal (Hurlock, 1978:258).

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Reaksi mereka terhadap rasa dingin, sakit, bosan atau lapar berupa tangisan (menangis adalah satu tanda dari tingkah laku sosialisasi), yang sulit dibedakan. Pada usia sekitar 2 bulan anak mulai mampu ber-respons terhadap perlakuan orang lain dengan senyuman dan mampu meniru (imitasi) tingkah laku menjulurkan lidah atau menutup mata. Sekitar 6-8 bulan anak-anak mengembangkan kelekatan dengan pengasuhnya memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya orang tua mereka. Pada usia 2 tahun anak-anak mencoba memantapkan identitas dirinya dan selalu ingin menunjukkan kemauan dan kemampuannya dengan pernyataan "inilah saya, saya bisa". Tidak jarang pada saat tersebut anak dinilai sebagai anak yang keras kepala.

Perkembangan sosial emosi anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perkembangan ini dimulai ketika dia lahir dan akan berakhir ketika dia mati. Pada saat lahir, bayi sudah memiliki seperangkat kepekaan umum terhadap rangsangan-rangsangan tertentu. Ia memiliki kepekaan terhadap suara, cahaya, temperatur, dan sejenisnya. Kepekaan-

kepekaan umum tersebut merupakan dasar bagi proses diferensiasi dan perkembangan-perkembangan emosi lainnya. Saat bayi anak melakukan emosinya hanya melalui senyuman ataupun menangis.

Perkembangan sosial emosi anak usia dini merupakan perilaku bawaan merupakan isi dari teori ethologi, misalnya saja yaitu pada saat bayi anak selalu membutuhkan bantuan orang tua ketika akan melakukan sesuatu, dia tidak berdaya melakukan sendiri sehingga peran ibu sangat diperlukan. Jalinan antara orang tua dan anak merupakan hal yang utama dalam teori ini. Sedangkan jika perkembangan sosio-emosional anak dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan kombinasi dari hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan merupakan isi dari teori belajar-sosial. Misalnya anak akan tersenyum jika anak merasa senang dan sebaliknya akan menangis jika merasa tidak senang. Perkembangan kognitif merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak merupakan anggapan dalam teori kognisi. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh bayi diperoleh dari upaya mengasimilasikan peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai ke dalam struktur mentalnya.

2. Upaya Pendidik Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (2009:12), keberhasilan pendidik yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu: 1) guru yang memberikan fasilitas untuk

perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, 2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar, dan 3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka atau sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak dunia.

Mengutip pendapat Catron dan Allen dalam Yuliani (2009: 13), peran pendidik anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Untuk merangsang pengembangan sosial emosi anak usia dini banyak hal yang harus dilakukan pendidik yaitu pembiasaan berbaris dan berdoa lewat nyanyian agar anak lebih cepat mengingat. Seperti halnya pembiasaan berbaris dan berdoa, pendidik juga harus memberikan contoh pembiasaan-pembiasaan yang lain untuk meningkatkan proses

pengembangan sosial emosi anak adalah pembiasaan mencuci tangan sesudah bermain, pembiasaan ke kamar kecil secara bergantian, pembiasaan memberi salam, pembiasaan berdoa sebelum belajar, pembiasaan merapikan mainan setelah bermain, pembiasaan berdoa sebelum pulang dan pembiasaan pulang dengan tidak berebutan. Sama halnya pembiasaan berbaris dan berdoa pembiasaan yang diajarkan pendidik kepada anak disampaikan melalui bernyanyi lagu dan gerak dengan pendidik sebagai modelnya agar anak mudah meniru.

Pendidik pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku, karena berinteraksi langsung dengan anak sebagai peserta didik. Dalam interaksi langsung inilah, perilaku pendidik PAUD merupakan model bagi anak. Perilaku ini tercermin dalam verbal, yaitu tutur kata, maupun non verbal, yaitu penampilan, sikap, dan tindakan. Perilaku verbal yang terwujud dalam tutur kata merupakan ungkapan terhadap sesuatu. Perilaku ini didapatkan oleh anak melalui indera pendengaran, sehingga pendidik PAUD diharapkan berhati-hati dalam bertutur kata. Pilihan kata dan intonasi suara perlu diperhatikan oleh pendidik PAUD ketika berkomunikasi.

Tindakan pendidik PAUD merupakan bentuk nyata perbuatan pendidik atas sesuatu, seperti berjalan, makan, minum, dan sebagainya. Penampilan, sikap, tindakan dan tutur kata ini mencerminkan gaya komunikasi pendidik yang merupakan salah satu model bagi anak ketika

berada di sekolah. Oleh karena itu, pendidik PAUD diharapkan memiliki penampilan, sikap, tindakan dan tutur kata yang baik, sehingga anak mendapatkan model yang baik dan patut ditiru. Pembentukan tingkah laku pada anak berlangsung sedikit demi sedikit, bertahap, namun dapat juga berkembang menjadi rantai respon yang lebih panjang dan terintegrasi. Tingkah laku ini dapat diperkuat atau dihilangkan dengan menggunakan penguatan positif maupun negatif. Penguatan berarti memperkuat respons (meningkatkan kecepatannya), dan penguatan positif berarti memperkuat respons-respons dengan menambahkan konsekuensi-konsekuensi positif, seperti pujian atau perhatian. Penguatan negatif berarti menghilangkan stimuli tidak menyenangkan atau yang bersifat menyerang. Pada dasarnya hal yang dikuatkan secara negatif adalah kecenderungan untuk melepaskan dari hal-hal atau perilaku negatif.

Upaya pendidik dalam proses pengembangan sosial emosi anak usia dini di Kelompok Bermain Mardi Utomo I adalah pendekatan sentra yang berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat pada pendekatan sentra dan saat anak dalam lingkaran. Pendekatan sentra adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Yakni main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada

anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan sosial anak. Materi-materi yang ada pun dalam metode ini adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang menjelaskan perkembangan anak usia dini dalam bermain sensorimotor. Seperti bermain peran dan bermain pembangunan sampai munculnya keaksaraan yang berdasarkan teori pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Dengan demikian metode bermain adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam lingkungan sosialnya. Karena dengan bermain anak akan terlatih untuk melakukan kerjasama dengan lingkungan di sekitarnya. Secara tidak sadar pun anak akan terbiasa melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, yang mana dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi.

SIMPULAN

Perkembangan sosial emosi anak usia dini merupakan perilaku bawaan merupakan isi dari teori ethologi, misalnya saja yaitu pada saat bayi anak selalu membutuhkan bantuan orang tua ketika akan melakukan sesuatu, anak tidak berdaya melakukan sendiri sehingga peran ibu sangat diperlukan. Jalinan antara orang tua dan anak merupakan hal yang utama dalam teori ini. Sedangkan jika perkembangan sosio-emosional anak dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang terjadi antara orang tua dan anak yang

merupakan kombinasi dari hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan merupakan isi dari teori belajar-sosial. Misalnya anak akan tersenyum jika anak merasa senang dan sebaliknya akan menangis jika merasa tidak senang. Perkembangan kognitif merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak merupakan anggapan dalam teori kognisi. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh bayi diperoleh dari upaya mengasimilasikan peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai ke dalam struktur mentalnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya artikel ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Herawati, Netti. 2005. *Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekanbaru.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.